

Analisis Persepsi Guru terhadap Penggunaan Modul Ajar Sebagai Alternatif Perangkat Ajar pada Kurikulum Merdeka

Bella Anjelia^{1*}, Riza Umami², Yetrie Octavury³, Saleh Hidayat⁴, Wulandari Saputri⁴, Bagas Rasid Sidik⁴

¹ Pondok Pesantren Salafiyah Mutiara Sunnah Palembang, Indonesia

² SMP Negeri 1 Air Salek, Indonesia

³ SMA Negeri 3 OKU Timur, Indonesia

⁴ Program Studi S-2 Pendidikan Biologi Program Pascasarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

*Email: bellanjelia@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Diterima: 22 Juli 2024 Direvisi: 08 Agustus 2024 Diterima untuk diterbitkan: 30 November 2024	Modul ajar digunakan sebagai alternatif perangkat ajar yang bertujuan supaya guru dan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Penggunaan modul ajar menjadi referensi bagi guru dalam merencanakan dan menerapkan pembelajaran selain RPP, dan perkembangan ini cukup baik bagi pendidikan di Indonesia. Karena hal ini menandakan bahwa Indonesia terus melakukan reformasi pendidikan yang lebih luas, sehingga diharapkan dapat meningkatkan praktik belajar mengajar yang lebih baik dan sesuai dengan cita-cita pendidikan bangsa. Namun perlunya memahami perspektif guru dalam menanggapi perbedaan antara RPP dan modul ajar untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum. Jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif melalui survei. Subjek penelitian terdiri dari 23 sekolah di Sumatera Selatan dan Lampung dengan sampel sebanyak 35 orang guru. Metode pengumpulan data menggunakan angket tertutup (kuesioner) dan wawancara. Sebanyak 78% guru setuju dengan adanya Modul Ajar sebagai alternatif perangkat ajar pada Kurikulum Merdeka, namun hasil wawancara menunjukkan guru merasa kesulitan dalam penyusunan dan pengimplementasian Modul Ajar. Guru kesulitan beradaptasi dengan perbedaan komponen antara RPP dengan Modul Ajar. Persepsi guru terhadap penggunaan modul ajar dinilai baik.
Keywords: Modul ajar, RPP, persepsi.	

© 2024 Bella Anjelia. This is an open-access article under the CC-BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu program pendidikan yang diatur oleh pemerintah sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan. Pengertian kurikulum menurut Hidayat (2013: 10) adalah suatu bahan tertulis yang menguraikan tentang program pendidikan yang harus dilaks peserta didikan dari tahun ke tahun oleh sekolah atau madrasah. Pendapat serupa juga dikemukakan



oleh Sani (2014: 6) bahwa kurikulum adalah suatu perangkat yang berguna sebagai acuan untuk melakukan pengembangan proses pembelajaran yang memuat aktivitas peserta didik di kelas sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran dan secara khusus untuk melaksanakan tujuan pendidikan. Kurikulum sebagai bahan tertulis ditujukan pada penggunaannya oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk peserta didiknya. Sementara, pada suatu sekolah atau madrasah kurikulum dipandang sebagai rencana atau rancangan pembelajaran. Kurikulum menurut Wahyudi (2017: 173) merupakan alat untuk mengimplementasikan kegiatan pembelajaran sehingga tercapainya tujuan pendidikan dan dijadikan pedoman agar terlaksananya kegiatan belajar dan mengajar pada setiap tingkatan dan satuan pendidikan.

Kurikulum Merdeka adalah sebutan bagi kurikulum baru yang secara resmi ditetapkan sebagai kurikulum nasional oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), sekaligus sebagai penyempurna dari Kurikulum 2013 (K-13). Penerapan kurikulum ini menjadi keharusan bagi setiap sekolah pada tahun 2024, setelah evaluasi pada K-13 dilakukan. Tujuan dari Kurikulum Merdeka (Kumer) secara khusus didesain bagi peserta didik dengan berbagai alternatif kompetensi dan keterampilan yang relevan dikembangkan di masa depan (Wahyudin, dkk, 2024). Ada empat hal yang mendasari perbedaan antara K-13 dan Kurikulum Merdeka, antara lain: 1) Perancangan K-13 didasarkan pada tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan, sedangkan program pengembangan profil pelajar Pancasila (P5) merupakan tambahan yang menjadi karakteristik Kurikulum Merdeka. 2) Jam Pelajaran (JP) pada K-13 dan Kurikulum Merdeka, pengaturan JP K-13 yaitu per minggu, sedangkan pada Kurikulum Merdeka JP diregulasi setiap satu tahun. 3) Kurikulum Merdeka lebih dibebaskan dalam melakukan proses kegiatan, tidak terikat waktu dan tempat karena dapat disesuaikan dengan keperluan dan kompetensi guru maupun peserta didik. Berbeda dengan K-13 yang lebih memprioritaskan ruang kelas sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran. 4) Aspek penilaian K-13 berfokus pada kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (mencakup sikap dan perilaku). Namun penilaian yang dikembangkan pada Kurikulum Merdeka lebih menonjolkan kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan yang utama adalah penguatan profil pelajar Pancasila.

Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan signifikan selama 77 tahun (1947-2021) sebanyak 11 kali pergantian kurikulum. Sejak 4 tahun terakhir, kembali mengalami peralihan dari K-13 menjadi Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan sekaligus dievaluasi secara bertahap sejak 2021 di bawah komando kementerian pendidikan dan kebudayaan. Adanya peralihan ke Kurikulum Merdeka tentunya berkonsekuensi terhadap munculnya elemen-elemen baru seperti Modul Ajar, yang diperkirakan menawarkan struktur yang lebih komprehensif daripada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sebelumnya telah 7 tahun digunakan dalam K-13 (Kasman & Lubis, 2022). Selain itu, evolusi dari RPP ke Modul Ajar juga menandakan perubahan signifikan dalam perencanaan pembelajaran dan metode penyampaian. Memahami bagaimana guru memandang dan memanfaatkan alat-alat baru ini sangat penting dalam mengukur efektivitas transisi kurikulum.

Inisiatif Kurikulum Merdeka di Indonesia telah membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan, khususnya dalam pengembangan bahan ajar seperti RPP dan Modul Ajar. Peralihan dari RPP ke Modul Ajar bertujuan untuk guru dan peserta didik mendapatkan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik (Sari *et al.*, 2021). Pergeseran ini didukung oleh program pelatihan yang fokus pada peningkatan kompetensi guru dalam membuat Modul Ajar berbasis kurikulum (Mirawati *et al.*, 2023). Penekanan pada pembuatan Modul Ajar dalam kerangka Kurikulum Merdeka dipandang sebagai solusi agar mutu pendidikan di berbagai lembaga pendidikan mengalami peningkatan, termasuk sekolah dasar dan pesantren (Lailiyah & Imami, 2023). Perbedaan utama antara Kurikulum Merdeka dan K-13 adalah transformasi RPP menjadi Modul Ajar, yang mencerminkan pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa dan eksploratif (Fadil & Ikhtiono, 2024). Kurikulum Merdeka mendorong cara mengajar yang fleksibel dan kreatif, memungkinkan pendidik menyesuaikan metode dan materi pengajarannya untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik siswa dan lingkungan sekolahnya. Peralihan ke arah

kurikulum yang lebih personal dan mudah beradaptasi ini bertujuan agar pembelajaran yang didapatkan peserta didik lebih relevan dan bermakna untuk kehidupan mereka di masa sekarang dan yang akan datang (Wahyudin *et al*, 2024).

Peralihan dari RPP ke Modul Ajar bertujuan untuk memberikan inovasi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik baik bagi guru maupun peserta didik. Peralihan antara kurikulum sebenarnya cukup baik bagi pendidikan di Indonesia. Karena hal ini menandakan bahwa Indonesia terus melakukan reformasi pendidikan yang lebih luas, sehingga diharapkan dapat meningkatkan praktik belajar mengajar yang lebih baik dan sejalan dengan harapan pendidikan bangsa. Namun, dibalik beragam reformasi tersebut, perlunya memahami perspektif guru dalam menanggapi perubahan ini menjadi sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum. Sebab guru menjadi pelaksana kurikulum yang telah sebaik mungkin dikemas oleh pemangku kebijakan. Selain itu, mengkaji perspektif guru terhadap penerapan K-13 telah memberikan wawasan mengenai tantangan dan peluang yang terkait dengan reformasi kurikulum (Setiowuliani & Andaryani, 2023). Hal ini juga, dikemukakan oleh Sumilat & Harun (2024) bahwa transisi ke kerangka kurikulum baru memerlukan pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan tantangan guru dalam beradaptasi dengan standar pendidikan yang direvisi. Selain itu, mengeksplorasi kesiapan dan kemampuan guru dalam merancang Modul Ajar dalam Kurikulum Merdeka telah menjelaskan evolusi alat perencanaan pembelajaran sebagai respons terhadap perubahan kebutuhan pendidikan.

Adapun penelitian sebelumnya terkait persepsi guru telah beberapa kali dilakukan. Salah satu temuan kunci dari penelitian implementasi K-13 di Madrasah Aliyah (MA) Dakwah Islamiyah Putra Nurul Hakim yang berlokasi di Lombok Barat telah dilakukan oleh Wijaya & Sholeh (2021) mengungkapkan bahwa tantangan seperti pelatihan kurikulum yang tidak memadai menghambat implementasi yang efektif. Hal ini menyoroti pentingnya program pelatihan komprehensif untuk mendukung guru dalam menavigasi perubahan kurikulum. Penelitian yang berfokus pada persepsi guru terhadap perubahan kurikulum di Indonesia menekankan perlunya mengeksplorasi bagaimana pendidik beradaptasi terhadap perubahan tersebut, khususnya di daerah. Hal ini didukung oleh Marlina *et al* (2021) yang telah menyoroti pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan rencana pembelajaran yang selaras dengan kerangka Merdeka Belajar, terlebih lagi saat pendidikan Indonesia menghadapi masa sulit ketika pandemi Covid-19 mewabah. Menyederhanakan struktur dan komponen kurikulum dalam RPP untuk mengakomodasi perubahan cara penyampaian pendidikan telah menjadi fokus utama para pendidik. Selain itu, penelitian terhadap instrumen evaluasi kinerja guru dalam konteks Kurikulum Merdeka telah menggarisbawahi pentingnya menyelaraskan praktik penilaian dengan paradigma pembelajaran baru (Kasman & Lubis, 2022). Selanjutnya menurut Dewi (2023) adanya perubahan kurikulum ini menyoroti perlunya pengembangan profesional berkelanjutan untuk membekali guru dengan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi lanskap pendidikan yang terus berkembang.

Modul Ajar adalah perangkat yang dirancang untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran dan disusun sesuai dengan kurikulum yang akan diimplementasikan dalam satuan pendidikan, sehingga proses pembelajaran dapat memenuhi standar kompetensi yang telah ditentukan (Nurdyansyah, 2018). Peran utama modul ajar pada dasarnya sebagai penopang dan panduan bagi guru untuk memberikan gambaran atau perencanaan mengenai pembelajaran yang akan diterapkan kepada peserta didik. Hal yang penting untuk diperhatikan bagi guru saat menyusun perangkat pembelajaran adalah mengasah kemampuan berpikir agar menghasilkan ide-ide yang inovatif dan kreatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan membuat Modul Ajar merupakan tantangan bagi guru agar dapat mengembangkan kompetensi pedagogik, dengan demikian guru dapat mengkreasikan teknik mengajarnya di dalam kelas dan membuat suasana belajar terasa lebih efisien, efektif, dan menyenangkan bagi peserta didik, namun masih dalam batas pembahasan yang telah ditentukan dalam indikator pencapaian (Maulida, 2022).

Penerapan kurikulum ini menjadi titik fokus bagi para peneliti, khususnya dalam memahami persepsi dan kesiapan guru terhadap penggunaan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka sebagai

perangkat ajar alternatif selain RPP yang telah lebih dulu digunakan pada K-13. Penelitian bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap perubahan RPP pada K-13 menjadi Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka, menyoroti bagaimana guru memahami dan beradaptasi dengan kerangka perencanaan pembelajaran dalam sistem pendidikan baru yang telah bertransformasi beberapa tahun terakhir. Penelitian ini menggarisbawahi perlunya memperhatikan tanggapan guru sebagai bentuk dukungan, dan nantinya diharapkan adanya banyak pelatihan berkelanjutan untuk memberdayakan guru dalam beradaptasi dengan pembelajaran dengan paradigma pendidikan baru.

METODE

Pada penelitian ini diterapkan pendekatan deskriptif kualitatif yang datanya diperoleh dari survei. Subjek penelitian terdiri dari 23 sekolah meliputi 10 SMA di provinsi Sumatera Selatan, 8 SMP di Provinsi Sumatera Selatan, dan 5 SMP di Provinsi Lampung. Populasi dalam penelitian yaitu seluruh guru di 23 sekolah dengan sampel sebanyak 35 orang guru.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket tertutup (kuesioner) melalui skala Likert dengan jawaban sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1) berdasarkan Mulyatiningsih (2011: 29) Perhitungan indeks skala likert dengan rumus berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum(\text{Jumlah Responden} \times \text{skor})}{\text{Total Responden} \times 4} \times 100\% \quad (\text{dimodifikasi dari Sugiyono, 2018}).$$

Tabel 1.

Indeks Skala Likert.

Indeks (%)	Keterangan
81-100	Sangat Setuju (SS)
61-80	Setuju (S)
41-60	Tidak Setuju (TS)
<40	Sangat Tidak Setuju (STS)

(Dimodifikasi dari Divanca *et al.*, 2023: 5)

Komponen dalam angket tertutup berisi tentang: 1) Persepsi Guru tentang Implementasi RPP pada K-13 dan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka meliputi kesetujuan guru terhadap adanya modul ajar sebagai perangkat ajar alternatif selain RPP, serta kesulitan yang dirasakan guru dalam menyusun modul ajar atau RPP, dan 2) Persepsi Guru tentang Implementasi RPP pada K-13 dan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka meliputi kendala/kesulitan yang dirasakan guru dalam mengaplikasikan komponen modul ajar atau RPP di dalam kelas. Pada pengisian angket tertutup, responden membubuhkan tanda centang pada opsi jawaban berupa sangat setuju, setuju, tidak setuju, atau sangat tidak setuju berdasarkan pernyataan mengenai persepsi guru tentang perbedaan RPP pada K-13 menjadi Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka dan persepsi guru tentang implementasi RPP pada K-13 dan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka. Skala Likert digunakan untuk mendapatkan informasi tersebut. Terdapat 13 butir pernyataan yang berisi 9 pernyataan positif, 4 pernyataan negatif.

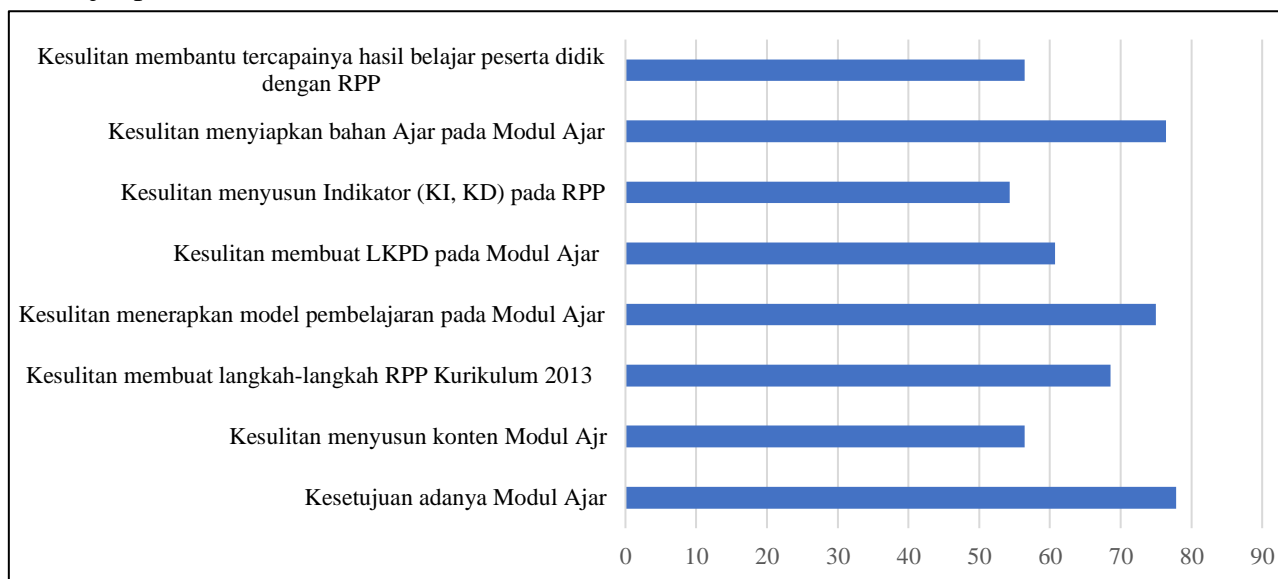
Kegiatan wawancara (pertanyaan terbuka) yang dilakukan dalam 2 tahap, yaitu secara langsung ke lapangan dan melalui pengisian formulir angket pertanyaan terbuka secara daring melalui *google* formulir. Pertanyaan wawancara sebanyak 17 butir. Wawancara dan angket terbuka digunakan sebagai kegiatan meninjau ulang jawaban yang diberikan guru, dengan menanyakan 3 aspek diantaranya: a) Persepsi guru tentang perbedaan RPP Kurikulum 13 dan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka, b) Persepsi guru tentang implementasi RPP Kurikulum 13 dan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka, dan c) Kendala yang dihadapi guru terhadap peralihan RPP Kurikulum 13 menjadi Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka. Data wawancara lapangan diperoleh melalui rekaman menggunakan ponsel yang kemudian ditranskripsikan dalam bentuk teks, sementara angket terbuka dari beragam tanggapan responden dikumpulkan dalam tabel pernyataan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan survei yang dilakukan menggunakan angket tertutup diisi sebanyak 35 responden dengan skala Likert diperoleh hasil sebagai berikut.

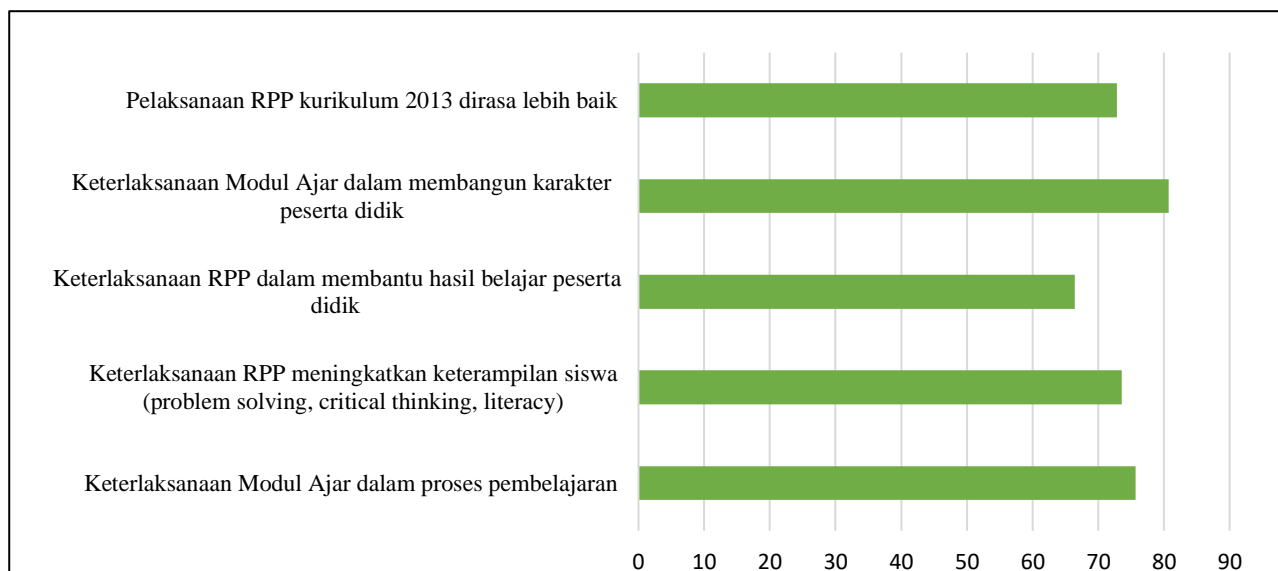
A. Hasil Penelitian

1. Hasil Angket Tertutup Persepsi Guru IPA tentang Implementasi RPP pada K-13 dan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka.



Gambar 1. Diagram persepsi guru tentang kesulitan terhadap RPP pada K-13 dan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka.

2. Hasil Angket Tertutup Persepsi Guru IPA tentang Implementasi RPP pada K-13 dan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka.



Gambar 2. Diagram persepsi Guru IPA tentang Implementasi RPP pada K-13 dan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka.

3. Hasil Wawancara dan Angket Terbuka Persepsi Guru terhadap Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka dan RPP pada K-13.

Tabel 2.

Jawaban Wawancara dan Angket Terbuka.

No.	Indikator	Jawaban Responden
1.	a. Pengetahuan guru tentang perbedaan RPP pada Kurikulum 13 dan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka	Pada RPP dan Modul Ajar terdapat perbedaan pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, serta produk yg dihasilkan (RY). RPP Kurikulum 13 memuat proses pembelajaran peserta didik yang berkaitan dengan pemecahan masalah secara mandiri, tetapi pada Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka peserta didik mampu menghasilkan karya atau konten sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (DK). Menurut (P) Modul Ajar kontennya lebih lengkap, kurikulum 13 berfokus pada guru sedangkan Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada siswa. Pada struktur RPP K-13 lebih jelas dan terperinci karena terdapat pedoman penyusunannya sedangkan pada Kurikulum Merdeka RPP lebih fleksibel dan berfokus pada kebutuhan murid seperti pembelajaran berdiferensiasi (W). Dalam penerapannya Modul Ajar Kurmer berfokus pada pengembangan karakter dan moral peserta didik, sedangkan RPP K-13 berfokus pada kemampuan akademik siswa untuk mencapai kompetensi.
	b. Pengetahuan tentang muatan/Konten yang terdapat pada RPP pada K-13 dan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka	Muatan RPP yaitu standar kompetensi (SK) yang diturunkan menjadi kompetensi inti dan dasar, diperjelaskan dengan adanya indikator pencapaian kompetensi, terdapat materi pokok, penilaian, serta sumber belajar (RA). RPP memiliki 3 komponen utama, yaitu: tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan asesmen (S). Konten RPP K-13 memuat identitas sekolah, mata pelajaran, materi pelajaran, metode, media, sumber belajar, langkah-langkah, dan penilaian hasil pembelajaran (INS). RPP memuat KI dan KD, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian (HH). Berfokus pada pencapaian pengetahuan dan keterampilan dalam segala bidang dan meningkatkan kemampuan siswa secara umum (W). Sedangkan Kurikulum Merdeka memiliki 3 muatan pokok dan beban belajar itu bagi peserta didik, yakni intrakurikuler, kokurikuler, serta ekstrakurikuler yang aturan pelaksanaan dan jam kegiatan per tahunnya terdapat pada Kurikulum Merdeka (S). Muatan/konten tersebut berupa hasil karya sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (DK). Modul Ajar dilengkapi materi ajar, kontennya lebih lengkap dan detail, pembelajaran berdiferensiasi, profil pelajar pancasila (RY). Sama aja (MK). Muatan minimal pada Modul ajar yaitu, terdapat alur tujuan pembelajaran, langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran berupa penggunaan media/bahan belajar, asesmen, selain itu sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran (IRN). Muatan RPP dan Modul Ajar memiliki kesamaan, antara lain: berisi tujuan, aktivitas pembelajaran, media, metode, model pembelajaran, serta kegiatan asesmen yang diperlukan untuk mengukur hasil pencapaian dan kompetensi peserta didik. Hanya saja Modul Ajar lebih difokuskan pada penyesuaian kemampuan peserta didik dalam memenuhi capaian pembelajaran fase atau tahap perkembangan pembelajaran (DA).
	c. Pengetahuan tentang tujuan pembelajaran pada RPP pada K-13 dan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka	Tujuan pembelajaran pada RPP kurikulum 13 belum terperinci dan tidak diasesmen secara menyeluruh (RY). Menggambarkan proses dan hasil belajar (DK). Tujuan pembelajaran pada K13 agar kemampuan peserta didik pada aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif dapat dikembangkan dengan baik (RA). Tujuan pembelajaran pada kurikulum 13 fokus pada pencapaian kemampuan siswa dalam berbagai bidang (DW). Hasil yg ingin dicapai dalam pembelajaran (PPM). Disesuaikan dengan silabus (SA). Sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terstruktur dan terlaksana secara efektif dan efisien (B). Tujuan K-13 lebih menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang merujuk pada kompetensi dasar (LM). Hal yang harus dicapai selama proses pembelajaran (IRN) Turunan dari KD, mengandung <i>audience, behavior, content, degree</i> (SM). Keduanya mencerdaskan peserta didik

		<p>(AD). Tujuan pembelajaran ada di dalam KD (EPS, AJ, DYS, HH, HW, DA). Meningkatkan kualitas pendidikan dan kemampuan akademik siswa dalam berbagai bidang (MP, W). Mempersiapkan deskripsi pencapaian yang telah diperoleh peserta didik pada kompetensi pengetahuan, keterampilan, sikap (DA). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis (YPN)</p> <p>Tujuan pada Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka sudah terperinci sesuai tahapan pembelajaran (RY). Proses belajar, konten belajar, dan hasil karya (DK). Tujuan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka lebih mengedepankan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran (RA). Tujuan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka lebih memprioritaskan pada penguatan moral dan karakter peserta didik (DW). TP berdasarkan CP (SA, ALK, RR, AD, AJ, HH, W, N) Capaian yang ditargetkan pada peserta didik agar bisa dimiliki dan dikuasai setelah kegiatan pembelajaran dilakukan (P, PPM) selain itu, membantu peserta didik menyelesaikan fase dengan meraih beberapa CP dan kegiatan P5 pada akhir pembelajaran (S). Tujuan berdasarkan CP dan kebutuhan siswa (HH). Memperkuat karakter dan moral peserta didik (DA). Pada Pengembangan Karakter dan Moral Siswa (HW), Meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih menyenangkan dan efektif. (YPN) juga menggali bakat dan minat murid (LKS). Meningkatkan kemampuan berkomunikasi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengembangkan kemampuan kreativitas (YO). Selain memberikan kemudahan bagi guru selama kegiatan pembelajaran, Modul Ajar diharapkan mampu mengembangkan kompetensi peserta didik dalam CP dan P5 pada tahap perkembangan mereka (DAN). Sementara, (FF) merasa tidak ada perbedaan karena belum pernah pelatihan secara khusus.</p>
d.	Model pembelajaran pada pelaksanaan RPP kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka	<p>Model pembelajaran pada pelaksanaan RPP kurikulum 13 Model Inkuiri (DK, MK), <i>Problem based learning</i> (RA, DW, P, dll), <i>Question Student Have</i> (QSH) (FF), <i>Discovery learning</i> (AD, SM), <i>problem posing</i>, <i>think pair share</i> (AD), PjBL (IRN). Sedangkan pada Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka rata-rata guru mengungkapkan menggunakan <i>Problem based learning</i> dan <i>Project based Learning</i>. Pembelajaran berbasis proyek lebih ditekankan pada IBL dan PBL dalam perwujudan kegiatan P5 dan juga sebagai bekal peserta didik menguasai keterampilan 4C yang menjadi kompetensi di abad-21 (SA).</p>
e.	Penilaian dalam mengetahui hasil belajar dan keterampilan peserta didik berdasarkan instrumen RPP pada K-13 Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka	<p>Penilaian pada RPP K-13 menurut guru yaitu penilaian pedagogik berupa nilai tugas (RY). Penilaian sikap, penilaian proses, dan penilaian pengetahuan (DK). Lembar Kerja Peserta Didik (RA, FF). Penilaian pengetahuan dengan asesmen sumatif, dilakukan dengan pemberian tes dan tidak tertulis (DW, PPM, IRN, SM, EPS). Pengetahuan dan keterampilan (SA, P, B, LM). Berupa penilaian diri, berbasis portofolio, ulangan (harian, tengah semester, dan akhir semester), ujian tingkat dan mutu tingkat kompetensi (ALK, RR). Penilaian dari aspek kognitif, psikomotor dan afektif secara terpisah (N, MP, W, HW).</p> <p>Penilaian pada Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka meliputi, penilaian proses dan hasil belajar peserta didik (RY, DK). Lembar Kerja Peserta Didik yang disesuaikan tiap-tiap siswa (RA). Penilaian selama pelaksanaan proyek, sehingga penilaian bersifat formatif (DW). Penilaian formatif (<i>diagnostic</i>) dan sumatif (MK, AD, N, W, HW, LKS). Penilaian terintegrasi dari semua aspek yaitu kognitif, psikomotor dan afektif dan adanya penilaian proyek yang terpisah (MP).</p>
2.	a. Keterlaksanaan kurikulum yang model pembelajaran lebih berperan	<p>12 Guru menyatakan lebih efektif dengan model pembelajaran yang disarankan dalam Kurikulum Merdeka, 5 guru merasa pada K-13 model pembelajarannya lebih efektif dan variatif. Sementara guru lainnya merasa model pembelajaran pada setiap kurikulum sama saja.</p>
	b. Keterlaksanaan tujuan pembelajaran	<p>Terdapat 13 guru menjawab ATP pada Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka dirasa lebih efektif untuk membantu peserta didik. Modul</p>

pada RPP atau Modul Ajar yang lebih berperan	Ajar sebenarnya hamper sama dengan RPP, karena keduanya berisi rencana guru dalam kegiatan pembelajaran bagi peserta didik yang akan dilaksanakan di kelas. Hanya saja, komponen pada Modul ajar dirasa lebih kompleks daripada RPP, bisa diartikan penyempurnaan dari RPP (B). Modul Ajar karena lebih berfokus pada kondisi di kelas (Sementara 2 guru merasa tujuan pembelajaran pada RPP K-13 lebih efektif. Selebihnya guru mengungkapkan tidak banyak perbedaan tujuan pembelajaran pada RPP K-13 atau Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka (DW, MK, dll)
c. Kurikulum yang dirasa lebih efektif untuk membantu tercapainya pembelajaran bagi peserta didik	Terdapat 10 guru menjawab Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka yang dirasa lebih efektif untuk membantu tercapainya pembelajaran bagi peserta. 6 guru merasa RPP pada K-13 dirasa lebih efektif untuk. Selebihnya guru merasa RPP k-13 maupun Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka sama-sama efektif untuk membantu tercapainya pembelajaran bagi peserta didik.
d. Keterlaksanaan instrumen penilaian pada RPP atau Modul Ajar yang lebih berperan	Terdapat 4 guru menjawab instrumen pada Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka dirasa lebih efektif untuk menilai hasil belajar dan keterampilan peserta didik. Sementara 8 guru menyatakan instrumen pada RPP pada K-13 yang dirasa lebih efektif untuk menilai hasil belajar dan keterampilan peserta didik. Selebihnya, menurut guru sama saja penilaian dikatakan efektif tergantung hasil belajar apa yang ingin dinilai, jika kognitif maka bisa menggunakan tes, untuk sikap bisa disiapkan lembar observasi, untuk keterampilan bisa disiapkan lembar penilaian produk/hasil belajar (DW).
3. a. Kesulitan dalam membuat konten RPP kurikulum 13 dan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka	<p>Pada K-13 kesulitannya yaitu semua harus dicantumkan secara detail (RY). Konten RPP Kurikulum 13 sulit menyiapkan alat-alat peraga atau media pembelajaran (DK). Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka sulit memahami karakter peserta didik. Kesulitan yang dihadapi adalah sulit untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi kemampuan siswa yang berbeda-beda (RA). Kesulitan terbesar adalah menyesuaikan rancangan pembelajaran dengan tujuan pembelajaran serta kebutuhan peserta didik (DW). Kesulitan mengimplementasikan K-13 diantaranya: 1) Kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru masih tentang penerapan K-13 dengan benar dan sesuai. 2) Tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang lengkap. 3) Terbatasnya ruang kelas untuk aktivitas belajar yang diharapkan, tidak tersedianya laboratorium dan perpustakaan yang memadai, serta terbatasnya pada buku teks dan kurangnya sumber belajar lainnya (B).</p> <p>Kurangnya pemahaman cara/menurunkan/menerjemahkan CP menjadi tujuan pembelajaran (ALK). Kesulitan membuat Modul Ajar kurmer lebih kepada menentukan ATP dan menyesuaikan terhadap pembelajaran (LM) terutama pada pembelajaran berdiferensiasi. Kesulitan dalam menentukan kegiatan pembelajaran karena karakter peserta didik yang berbeda-beda, sulitnya menilai perkembangan peserta didik dan dalam menyusun perencanaan pembelajaran (IRN). Guru masih memiliki pengalaman kemerdekaan belajar yang rendah, keterbatasan referensi, dan manajemen waktu, sarana/ akses pembelajaran belum merata (N). Kesulitan membuat RPP K-13: kendala waktu luang dalam penyusunan RPP dan pada Kumer kendalanya: menentukan alokasi waktu dalam pembelajaran, kondisi siswa yang beragam dan minimnya fasilitas sekolah (W). Sedangkan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka, kesulitannya karena hal baru jadi guru harus belajar dalam pembuatan Modul Ajar (DA). Kesulitan kendala waktu ruang penyusunan RPP, kesulitan alokasi waktu dalam pembelajaran, kondisi peserta didik yang beragam serta sulitnya menentukan kegiatan pembelajaran yang berkarakter (HW). Dalam Modul Ajar terdapat komponen yang lebih lengkap (YPN). Faktor penyebab kesulitan yang dihadapi adalah guru belum paham dalam mengembangkan Modul Ajar. Bagi guru Kurikulum Merdeka merupakan hal yang sangat baru. Selain itu, Komponen yang berubah secara signifikan antara Modul Ajar dan RPP yang digunakan</p>

	sebelumnya dalam K-13 (LKS). Sementara menurut (DAN) kesulitan Kurikulum Merdeka adalah dalam menentukan model pembelajaran dan asesmen.
b. Kesulitan dalam membantu peserta didik mencapai KI dan KD pada RPP pada K-13 dan Capaian Pembelajaran Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka	<p>Terdapat 13 guru menyatakan tidak merasa kesulitan mencapai KI KD RPP pada K-13 karena sudah sudah jelas. (B, DW, FF, PPM, dll). Kesulitannya pada psikologis siswa yang timbul komplek saat diminta bekerja kelompok, karena kegiatan yang padat, mereka sudah lelah untuk mengikuti pembelajaran student centered dengan berkelompok (IRN). Pemetaan kemampuan kognitif yang tidak tepat karena berkaitan dengan hasil belajar yang dicapai (HW). Kesulitan guru dalam mengembangkan indikator pembelajaran (DAN). Kemampuan kognitif siswa yang berbeda-beda menyebabkan sulit tercapainya KI dan KD (RY). Penentuan strategi pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pembelajaran (DK).</p> <p>Kesulitan yang guru rasakan dalam membantu peserta capaian pembelajaran Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka yaitu Kemampuan kognitif siswa yang berbeda-beda menyebabkan sulit tercapainya capaian pembelajaran (RA). Kesulitan yang signifikan adalah penyiapan komponen belajar seperti media, terlebih lagi buku Kurikulum Merdeka saya rasa muatannya kurang lengkap jadi harus menyediakan buku ajar pendukung (DW). Saat ingin memperdalam materi (SA). Terbatasnya sumber daya yang mumpuni, kurang terampil dalam mengembangkan, dan mengevaluasi pembelajaran secara berkala. Sulitnya memenuhi fungsi penting dalam Modul Ajar seperti memenuhi pembelajaran diferensiasi pada peserta didik, membantu pembelajaran mandiri, serta menentukan sumber belajar pendukung yang inovasi dari luar kelas (B). Pemerintah kurang maksimal dalam melakukan kegiatan sosialisasi dan pematangan konsep tentang Kurikulum Merdeka sehingga banyak guru yang belum siap seutuhnya dengan Kurikulum Merdeka dan guru yang masih berfokus hanya pada buku pelajaran saja, tidak mengeksplorasi dari sumber lain (ALK). Lebih kepada mencapai apa yang tertulis di ATP dan diimplementasikan di kelas (LM). Sulit saat merumuskan capaian pembelajaran, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (RR)</p>
c. Kurikulum yang dirasa lebih mudah, tepat, dan efisien berdasarkan pilihan guru	<p>Sebanyak 13 guru merasa lebih mudah dan lebih efektif dalam menerapkan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka di dalam kelas. Alasannya Modul Ajar dianggap sudah dilengkapi dengan berbagai materi pendukung seperti teks tambahan, gambar, ilustrasi, diagram, video dan audio (YPN).</p> <p>Adapun 9 guru merasa RPP pada K-13 lebih mudah dan lebih efektif untuk diterapkan di dalam kelas, dikarenakan kurikulum 13 dianggap lebih jelas dan terarah (LM)</p> <p>Selebihnya guru merasa sama saja, baik RPP K-13 dan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka. Semuanya efektif digunakan apabila memahami dan bisa mengimplementasikan RPP maupun Modul Ajar, dikarenakan kita sebagai guru menggunakan kurikulum berdasarkan zamannya (ALK).</p>

B. Pembahasan

Berdasarkan Gambar 1. diketahui bahwa 78% dari 35 responden menyatakan setuju dengan adanya alternatif perangkat ajar berupa Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka. Sebagaimana jawaban dari wawancara dan angket terbuka yang direspon guru menunjukkan sebanyak 13 guru merasa lebih mudah dan lebih efektif dalam menerapkan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka. Guru merasa Modul Ajar sudah dilengkapi dengan berbagai muatan dan konten yang diperlukan oleh peserta didik. Pada dasarnya pendapat yang dikemukakan oleh responden menunjukkan bahwa modul ajar sebagai perangkat ajar alternatif selain RPP dalam Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang lebih mudah untuk disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Hasil wawancara ini, sejalan dengan pendapat Ahmad (2024) yang menyatakan bahwa modul ajar dirancang sedemikian rupa

agar dapat mendukung pembelajaran lintas disiplin yang bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, modul ajar tidak hanya berfungsi sebagai panduan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun keterampilan kritis dan kreatif peserta didik.

Guru setuju dengan adanya modul ajar dalam Kurikulum Merdeka karena modul ajar berfungsi sebagai alternatif perangkat ajar yang penting untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang lebih terstruktur dan efektif. Dalam Kurikulum Merdeka, modul ajar tidak hanya berfungsi sebagai panduan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kompetensi pedagogik guru. Sebagaimana penelitian (Rijal & Valen, 2024) menunjukkan bahwa modul ajar yang disusun dengan baik dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi peserta didik. Hal ini sangat penting mengingat modul ajar menjadi referensi perangkat ajar bagi guru selain RPP, yang mana modul ajar dimuat dengan lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Salah satu alasan utama mengapa guru mendukung penggunaan modul ajar adalah karena modul ini memberikan kerangka kerja yang jelas untuk perencanaan pembelajaran. Dengan adanya modul ajar, guru dapat lebih mudah merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki akses ke modul ajar yang baik dapat lebih mudah mengidentifikasi langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan (Mulya Sari *et al.*, 2024; Rismawanda & Mustika, 2024). Selain itu, modul ajar juga memungkinkan guru untuk mengintegrasikan berbagai pendekatan pembelajaran, termasuk pembelajaran berbasis proyek yang menjadi salah satu fokus dalam Kurikulum Merdeka.

Hasil angket tertutup pada gambar 2. menunjukkan sebanyak 81% guru merasa keterlaksanaan modul ajar dapat membangun karakter peserta didik dan 76% guru merasa keterlaksanaan modul ajar dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru merasakan fungsi modul ajar sebagai alat untuk meningkatkan kolaborasi antara guru dan peserta didik. Dengan menggunakan modul ajar, guru dapat lebih mudah melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga siswa merasa lebih memiliki peran aktif dalam belajar (Erwin *et al.*, 2024; Fitri *et al.*, 2023). Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang ingin menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan partisipatif. Selain itu, modul ajar yang dirancang dengan baik dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kreatif. Ditambahkan lagi modul ajar juga memiliki nilai tersendiri dalam konteks pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual. Modul ajar dapat memberikan kebebasan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal (Mirawati *et al.*, 2023). Oleh karena itu, meskipun ada preferensi untuk RPP, penting bagi pendidik untuk memahami kedua perangkat ajar ini dan bagaimana mereka dapat saling melengkapi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil kuisioner pada Gambar 2. menunjukkan 75% guru kesulitan menerapkan model pembelajaran sesuai anjuran pada Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka dan 76% kesulitan menyiapkan media/alat/bahan Ajar peserta didik pada Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka. Ini dikuatkan dengan jawaban wawancara dan angket terbuka pada Tabel 2. didapati 23 guru merasakan kesulitan menentukan/melaks peserta didikan muatan/konten, model pembelajaran, ATP, dan CP dalam Kurikulum Merdeka. Dengan berbagai alasan diantaranya komponen yang lebih kompleks dan lengkap pada Modul Ajar daripada RPP, Modul Ajar berfokus pada kondisi di kelas, selain itu Modul Ajar dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena dimuat sesuai keterampilan abad-21, dan penambahan aspek profil program Pancasila yang menguatkan peran Modul Ajar dalam membantu peserta didik. Adapun kesulitan yang dirasakan guru dalam mengimplementasikan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka diantaranya: kurangnya pemahaman terkait cara atau menurunkan dan/atau menerjemahkan dan/atau menurunkan CP menjadi alur tujuan pembelajaran.

Kesulitan menentukan ATP dan menyesuaikan terhadap pembelajaran terutama dengan pembelajaran berdiferensiasi karena karakter peserta didik yang berbeda-beda, kesulitan dalam

melakukan penilaian perkembangan peserta didik dan kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Lebih kepada mencapai apa yang tertulis di ATP dan diimplementasikan di kelas. Sulit saat merumuskan capaian pembelajaran, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Kesulitan dalam menentukan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan menyesuaikan pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, merupakan tantangan yang dihadapi oleh banyak pendidik. Pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk memenuhi kebutuhan beragam peserta didik, namun implementasinya seringkali terhambat oleh berbagai faktor. Salah satu masalah utama adalah kesulitan dalam menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) dan merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP), yang berujung pada kesulitan dalam menyusun ATP dan Modul Ajar (Divan, 2023; Agam & Marlia, 2024; Sumarmi, 2023; Tanggur, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa banyak guru merasa tidak siap untuk mengadaptasi kurikulum yang baru, seperti Kurikulum Merdeka, yang menuntut pemahaman mendalam tentang komponen-komponen kurikulum tersebut (Tanggur, 2023).

Hasil Wawancara juga menunjukkan guru masih memiliki pengalaman mengenai penerapan Modul Ajar kurikulum merdeka yang rendah, keterbatasan referensi, dan manajemen waktu, sarana/ akses pembelajaran belum merata. Kesulitan menentukan alokasi waktu dalam pembelajaran, kondisi siswa yg beragam dan minimnya fasilitas sekolah. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap kesulitan yang dirasakan guru dalam memahami Kurikulum Merdeka, berimbas pada persoalan yang tidak maksimal terhadap penerapan Kurikulum Merdeka, selain itu masih banyak guru yang membatasi sumber belajar hanya berasal pada penjabaran materi melalui buku teks atau buku panduan saja, belum mengeksplorasi sumber lain yang ada di sekitar peserta didik

Kendala waktu juga menjadi kesulitan bagi guru dalam mengimplementasikan modul ajar. Tantangan muncul ketika guru tidak memiliki cukup sumber daya atau pelatihan untuk menerapkan strategi yang efektif. Misalnya, keterbatasan dalam alokasi waktu untuk pembelajaran berbasis proyek dan kurangnya akses terhadap materi ajar yang relevan seringkali menghambat proses pembelajaran (Agam & Marlia, 2024; Sumarmi, 2023; Purwulan, 2024). Selain itu, guru juga menghadapi kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Penelitian menunjukkan bahwa banyak guru merasa tidak memiliki cukup waktu atau sumber daya untuk melakukan penilaian yang komprehensif, yang dapat mengakibatkan kesenjangan dalam pemahaman tentang kemajuan siswa (Tanggur, 2023).

Hal ini juga dikemukakan oleh Wafiroh & Fajrin (2024) yang menunjukkan kendala yang dialami guru dalam penyusunan dan pengembangan Modul Ajar (2) kesulitan menentukan dan menerjemahkan alur tujuan pembelajaran, (3) kesulitan menentukan metode dan model pembelajaran, 4) kesulitan dalam menyusun dan menentukan asesmen. Adapun kesulitan guru ini disebabkan oleh tiga faktor diantaranya: 1) kurangnya pelatihan bagi guru dalam menyusun Modul Ajar, 2) perbedaan karakteristik peserta didik yang menyulitkan guru menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan Modul Ajar, 3) waktu yang terbatas dalam mengimplementasikan seluruh komponen Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan wawancara terdapat 3 guru yang sangat tidak setuju dengan adanya Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka sebagaimana pada Tabel 2, karena menurut responden menggunakan Modul Ajar sebagai perangkat ajar tidak cukup berpengaruh secara signifikan terhadap perbaikan pembelajaran peserta didik. RPP K-13 dirasa sudah bagus dalam memfasilitasi guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran dengan orientasi *student centered learning*. Sedangkan Modul Ajar isinya sebenarnya serupa dengan RPP, bahkan ada beberapa aspek dari Modul Ajar yang dianggap tidak terpenuhi karena adanya alternatif lain dari ini.

Ketidaksetujuan responden akan adanya modul ajar didasari oleh beberapa aspek. Pertama, RPP memberikan kerangka kerja yang sudah jelas bagi guru dalam merencanakan proses pembelajaran. RPP mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, serta penilaian yang harus dilakukan. Dengan adanya RPP, guru dapat lebih mudah mengikuti alur pembelajaran yang telah ditetapkan, sehingga proses pengajaran menjadi lebih terarah dan terukur (Sari *et al.*, 2024). Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua aspek pembelajaran tercakup dan siswa

dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Kedua, RPP memberikan fleksibilitas dalam pelaksanaan pembelajaran. Meskipun RPP bersifat terstruktur, guru masih memiliki ruang untuk beradaptasi dengan kondisi di lapangan. Misalnya, jika ada perubahan dalam situasi kelas atau kebutuhan siswa, guru dapat dengan mudah menyesuaikan kegiatan yang telah direncanakan dalam RPP tanpa harus merombak keseluruhan rencana pembelajaran (Indrasari *et al.*, 2023). Ini berbeda dengan modul ajar yang sering kali dianggap lebih kaku dan memerlukan waktu lebih lama untuk disusun dan disesuaikan. Ketiga, RPP lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh guru, terutama bagi mereka yang baru dalam dunia pendidikan. Banyak guru yang merasa kesulitan dalam menyusun modul ajar yang efektif, terutama jika mereka tidak memiliki pengalaman atau pelatihan yang memadai dalam pengembangan modul (Nuryadi *et al.*, 2024). RPP, di sisi lain, lebih sederhana dan langsung, sehingga lebih mudah untuk diimplementasikan dalam praktik sehari-hari di kelas. Keempat, RPP juga berfungsi sebagai alat evaluasi yang baik. Dengan RPP, guru dapat dengan mudah mengevaluasi apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau tidak. RPP mencakup indikator pencapaian yang jelas, sehingga guru dapat menilai kemajuan siswa dengan lebih objektif (Rahimah, 2022). Sementara itu, modul ajar mungkin tidak selalu mencakup aspek evaluasi secara rinci, yang dapat menyulitkan guru dalam menilai efektivitas pembelajaran. Kelima, RPP mendukung pengembangan profesionalisme guru. Dengan menyusun RPP, guru dilatih untuk merencanakan pembelajaran secara sistematis dan reflektif. Proses ini mendorong guru untuk berpikir kritis tentang metode pengajaran mereka dan bagaimana cara terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Prayitno *et al.*, 2023). Di sisi lain, meskipun modul ajar juga dapat membantu dalam pengembangan profesional, proses penyusunannya sering kali lebih rumit dan memerlukan keterampilan tambahan yang mungkin tidak dimiliki oleh semua guru.

Sebanyak lebih dari 13 guru menyatakan tidak merasa kesulitan mencapai tujuan pembelajaran, KI/KD, dan RPP pada K-13 karena sudah sudah jelas dan konten baku yang ditetapkan pemerintah. Sedangkan 22 guru merasa kesulitan. Pada K-13 kesulitannya yaitu semua harus dicantumkan secara detail. Konten RPP Kurikulum 13 sulit menyiapkan alat-alat peraga atau media pembelajaran (DK). Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka sulit memahami karakter peserta didik, sulit menerapkan RPP K-13 yaitu pada psikologis siswa yang timbul karena kegiatan yang padat, mereka sudah lelah untuk mengikuti pembelajaran *student centered* dengan berkelompok. Belum tepatnya pemetaan pada berbagai jenjang kognitif yang berkaitan pada hasil belajar yang dicapai peserta didik. Serta sulitnya pengembangan pada indikator pembelajaran yang dirasakan guru saat menyusun RPP.

Kesulitan guru dalam menyusun RPP juga terdapat pada penelitian Jannah *et al* (2021: 45-46), diantaranya: (1) Beberapa kesulitan yang dirasakan guru dalam menyusun dan mengembangkan komponen RPP pada K-13 diantaranya: kesulitan dalam perumusan indikator pencapaian kompetensi, penentuan metode dan model pembelajaran, penentuan media pembelajaran, serta melakukan penilaian, (2) Beberapa faktor yang menyebabkan guru merasa dalam penyusunan RPP dikarenakan guru yang belum mengetahui dengan baik tentang RPP, guru belum menguasai penggunaan IT, karakteristik siswa, dan ketersediaan waktu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, guru merasa kesulitan baik dalam penyusunan maupun penerapan RPP pada K-13 maupun Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka. Kesulitan yang dirasakan guru dikarenakan persiapan yang belum maksimal dalam menghadapi perubahan RPP menjadi Modul Ajar. Belum selesai dengan pelatihan penyusunan dan pengimplementasian RPP pada K-13, kini guru harus dihadapkan lagi dengan pelatihan penyusunan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka. Hal itu memungkinkan guru mengalami tantangan dan kesulitan untuk beradaptasi dengan adanya perubahan RPP pada K-13 menjadi Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Persepsi guru terhadap adanya perangkat ajar alternatif modul ajar pada Kurikulum Merdeka selain RPP mencapai 78% setuju. Dengan adanya modul ajar guru merasa terbantu dalam membangun karakter peserta didik sesuai dengan Program Profil Pelajar Pancasila yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka, selain itu modul ajar juga membantu guru dalam proses pembelajaran yang efisien di dalam kelas. Namun dalam penyusunan Modul Ajar masih dirasa sulit, diantara alasan yang guru sebutkan dalam wawancara yaitu belum adanya pelatihan yang didapatkan oleh guru, masih banyak guru yang merasa kesulitan dan tidak siap beradaptasi dengan perbedaan komponen antara RPP dan Modul Ajar, mencakup konten, kompetensi yang dicapai peserta didik, tujuan pembelajaran, hingga instrumen asesmen hasil belajar peserta didik. Tetapi hal itu bukan menjadi halangan bagi guru untuk menjadikan modul ajar sebagai perangkat ajar alternatif untuk meningkatkan kolaborasi antara guru dengan peserta didik sebagai upaya menghasilkan pengalaman belajar yang baru di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. K. (2024). Kurikulum Merdeka dalam Studi Kasus PBL: Penerapan, Kendala, dan Solusi. *Journal of Mathematics Learning Innovation (Jmli)*, 3(1), 15–28. <https://doi.org/10.35905/jmlipare.v3i1.8338>
- Dewi, C. (2023). Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, 7(2), 269–292.
- Dinn Wahyudin, Edy Subkhan, Abdul Malik, Moh. Abdul Hakim, Elih Sudiapermana, Lela Apip, Maisura, Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, Lukman Solihin, Nur Berlian Venus Ali, F. N. K. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. *Kemendikbud*, 1–143.
- Divan, S., & Gervasius Adam. (2023). Persepsi Guru di Gugus Langke Rembong Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1580–1596. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7152>
- Divanca, J., Nurani, Y., & Hikmah, H. (2023). Senam Kreasi AHARIA untuk Menstimulasi Keterampilan Gerak Dasar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 7. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i2.66>
- Erwin, E., Baddolo, M., Abd. Malik, M., Anggari, A. S. A., Alqadri Amir, A., Wanda Rahdiatullah, A., Syahdatin Annur, M., Mutmainnah Arif, N., & Chaerunnisa, R. (2024). Peningkatan Keterampilan Guru Bahasa Inggris SMP/MTS se-Kota Parepare dalam Menyusun Modul Ajar yang Kontekstual dan Efektif dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 231–237. <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i1.1340>
- Fadil, K., & Ikhtiono, G. (2024). *Perbedaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka Belajar*. 4, 224–238.
- Fitri, A., Efriyanti, L., & Silmi, R. (2023). Pengembangan Modul Ajar Digital Informatika Jaringan. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 7(1), 33–38.
- Harits Al Agam, M., & Marlia, A. (2024). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 2 Jayabakti Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 8(01), 37–47. <https://doi.org/10.35706/wkip.v8i01.11566>
- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Indrasari, T., Astuti, E. P., & Kurniawan, H. (2023). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 1(2), 802–812. <https://doi.org/10.57235/jleb.v1i2.1156>
- Jannah, M., Dewi, N. K., & Oktaviyanti, I. (2021). Analisis Faktor Kesulitan Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Di Sdn 05 Ampenan. *Jurnal Ilmiah*

- Pendas: Primary Education Journal*, 2(1), 42–50.
<https://doi.org/10.29303/pendas.v2i1.100>
- Kasman, K., & Lubis, S. K. (2022). Teachers' Performance Evaluation Instrument Designs in the Implementation of the New Learning Paradigm of the Merdeka Curriculum. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(3), 760. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i3.5674>
- Lailiyah, S., & Imami, A. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Mutu. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2737–2746. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.664>
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>
- Mirawati, M., Justicia, R., Halimah, L., & Hopiani, A. (2023). Pelatihan Interaktif untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Penyusunan KOSP dan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD. *Jurnal Usia Dini*, 9(2), 128. <https://doi.org/10.24114/jud.v9i2.52406>
- Mulya Sari, R., Efriyanti, L., Jasmienti, J., & Rahmat, T. (2024). Perancangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Informatika Kelas Vii Di Mtsn 7 Agam Menggunakan Canva. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 7(6), 3802–3807. <https://doi.org/10.36040/jati.v7i6.7745>
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Alfabeta.
- Nurdyansyah, N. (2018). Development of Natural Science Module Teaching Materials for Grade IV Elementary School Students. *Program Studi Pendidikan Guru Madrasa Ibtida'iyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 20, 41–50.
- Nuryadi, A., Pelamonia, S. P., Kusuma, A. I., Mutianingsih, N., & Prayitno, L. L. (2024). Kemampuan Guru PJOK dalam Mengembangkan Modul Ajar Kurikulum Merdeka : Studi Kasus Mahasiswa PPG Daljab Kategori 2. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 10(1), 47–56. <https://doi.org/10.59672/jpkr.v10i1.2449>
- Prayitno, L. L., Mutianingsih, N., Lestari, D. A., Rosyidah, A. D. A., & Sumianto, D. (2023). Kesalahan Calon Guru Matematika Dalam Mengembangkan Modul Ajar Jenjang Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmiah Soulmath : Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*, 11(1), 31–46. <https://doi.org/10.25139/smj.v11i1.5694>
- Purwulan, H. (2024). Kajian Permasalahan Bidang Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(01), 9–17. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.683>
- Rahimah, R. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru Smp Negeri 10 Kota Tebingtinggi Dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 92. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i1.12537>
- Rijal, A., & Valen, A. (2024). In House Training Kurikulum Merdeka Menumbuhkan Budaya Demokrasi, Kreatif, dan Inovatif Guru dan Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Lubuklinggau. *Madaniya*, 5(2), 491–498. <https://doi.org/10.53696/27214834.798>
- Rismawanda, H., & Mustika, D. (2024). Kemampuan Guru dalam Menyusun Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 32–42. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.575>
- Sani, B. (2014). *Strategi Pembelajaran didalam Kelas*. Alfabeta.
- Sari, P. putu M., Suardana, I. P. O., & Pradnyana, P. B. (2021). Analisis Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Gurukelas Ii Sekolah Dasar Dengan Kurikulum 2013Se-Kecamatan Gianyar Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 3(2), 35–48. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v3i2.93>
- Setioyuliani, S. E. P., & Andaryani, E. T. (2023). Permasalahan Kurikulum Merdeka dan Dampak Pergantian Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu*

- Kependidikan*, 3(2), 157–162. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1123>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarmi, S. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. *Social Science Academic*, 1(1), 94–103. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3193>
- Sumilat, J. M., & Harun, M. (2024). *Transisi Kurikulum dan Dampaknya terhadap Pembelajaran di Sekolah Dasar*. 06(04), 22057–22067.
- Sunario Tanggur, F. (2023). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar di Wilayah Pedesaan Pulau Sumba. *Hinef: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2), 23–29.
- Wafiroh, H., & Fajrin, N. D. (2024). Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengembangkan Modul Ajar Kurikulum Merdeka di SDN Banyuajuh 2. *Jurnal Media Akademik*, 2(2), 1–13.
- Wahyudi, A. (2017). Curriculum Development. *Journal Of Islamic Education (JIE)*, II (2), 173–194. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=788525&val=11245&title=CURRICULUM DEVELOPMENT>
- Wijaya, L. H., & Sholeh, M. (2021). Evaluation of 2013 Curriculum Implementation In Economic Learning Class Xi In Madrasah Aliyah Dakwah Islamiyah Putra Nurul Hakim Kediri West Lombok. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 93–103. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.90>